

Implementasi *Universal Design* Pada Fasilitas Pendidikan Tinggi

Indah Pujiyanti

Prodi Arsitektur, Universitas 'Aisyiyah (UNISA) Yogyakarta
Korespondensi penulis: indahpujiyanti@unisayogya.ac.id

Abstract: *This research to analyze level of accessibility in education facility with case studies at the Aisyiyah University of Yogyakarta. Level of ease of access, comfort and security of building design become main aspect in this research .. Method used in research with observation and measurement of existing condition. The results of the observations are then made drawings and analyzed in accordance with the universal design standards. Samples that became observation location were some building elements in UNISA Integrated campus related to the accessibility of the building. The results of this study found that there were several elements in UNISA campus that were not yet accessible.*

Keywords: *Universal Design, Accessibility, Education Facility, UNISA*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kemudahan aksesibilitas pada fasilitas pendidikan tinggi dengan studi kasus di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. Tingkat kemudahan akses, kenyamanan dan keamanan desain bangunan menjadi aspek utama dalam penelitian ini.. Metode yang digunakan dalam penelitian dengan observasi/ pengamatan dan pengukuran kondisi eksisting. Hasil observasi kemudian dibuat gambar kerjanya dan di analisis sesuai dengan standart universal design. Sampel yang menjadi lokasi amatan adalah beberapa elemen bangunan di kampus Terpadu UNISA yang berkaitan dengan aksesibilitas bangunannya. Hasil dalam penelitian ini ditemukan adanya beberapa elemen di kampus terpadu UNISA yang belum aksesibel dan beberapa sudah memenuhi standar aksesibel.

Kata Kunci: Universal Design, Aksesibilitas, Fasilitas Pendidikan, UNISA

@copyright 2018 All rights reserved

Article history:

Received: 2017-12-11

Revised 2017-12-11;

Accepted 2018-01-11;

PENDAHULUAN

Universal Design bertujuan untuk memudahkan hidup setiap orang melalui penciptaan produk, lingkungan binaan dan komunikasi untuk dapat digunakan sebanyak mungkin orang dan memberi nilai tambah bagi setiap orang dari berbagai usia dan kemampuan. "Every person deserves the chance to reach his or her full potential" SA Federation for Mental Health, 2013). Seiring

dengan disahkannya UU No. 19 tahun 2011 tentang pengesahan CPRD (Convention on the Rights of Person with Disabilities) pada tanggal 10 November 2011, maka dari itu pengembangan setiap kawasan dan fasilitas public di Indonesia seharusnya ikut mengacu pada desain-desain yang ramah terhadap semua penggunanya tanpa membedakan satu sama lain. Sehingga semua orang dapat mudah dalam mengakses, mencapai dan menggunakan setiap fasilitas yang ada.

Fasilitas bangunan-ruang fisik dengan pendekatan universal design sebagai konsekuensi bangunan-ruang publik tersebut, belum menjadi terapan yang umum di Indonesia. Desain bangunan-ruang fisik yang ada dan diterapkan saat ini banyak yang masih belum mempertimbangkan kebutuhan pihak-pihak yang memiliki keterbatasan fisik, rentang usia tertentu, dan juga perbedaan jenis kelamin secaraimbang. Paradigma berpikir bahwa terapan Universal Design atau inklusif adalah terapan yang mahal mengakibatkan belum ada upaya yang cukup untuk aplikasi dan pengembangan Universal Design tersebut. Padahal dengan terapan Universal Design, secara tidak langsung akan mempermudah semua pengguna fasilitas tanpa terkecuali.

Universal Design adalah sebuah konsep desain yang diperuntukan bagi semua orang tanpa memandang perbedaan. Konsep desain yang telah dikembangkan secara global diberbagai bidang arsitektur, interior, grafis dan produk lahir dari kesadaran perintisnya akan realitas sosial demografi yang menunjukkan adanya perbedaan latar belakang budaya bahasa pengetahuan tingkat kemampuan fisik diantara populasi manusia. Universal Design membawa paradigma baru dalam pemecahan sebuah masalah bahwa dengan mempertimbangkan keberagaman manusia dapat ditarik sebuah standar yang berlaku adil bagi semua. Universal Design mampu menjawab kebutuhan orang cacat lanjut uisa anak anak dan sebagainya dan tentunya utk kebutuhan orang normal.

Pendidikan tinggi sebagai salah satu fasilitas publik yang banyak diakses oleh beragam orang perlu juga untuk menyediakan fasilitas yang menerapkan konsep universal desain ini sehingga setiap orang dapat mudah mengakses dan mendapatkan pendidikan yang layak. Setiap orang berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak tanpa terkecuali maka dari

itu perlu juga membuat fasilitas pendidikan yang mudah diakses dan digunakan oleh setiap orang.

Menyediakan sarana dan prasarana yang aksesibel juga menjadi sebuah syarat pada pendidikan tinggi di Indonesia dalam menentukan akreditasinya. Maka dari itu, perlu perencanaan fasilitas/ sarana prasarana yang layak dan aksesibel di setiap bangunannya sehingga fasilitas tersebut dapat memanusiaikan setiap penggunanya.

Pengguna fasilitas/ sarana prasarana di pendidikan tinggi tidak hanya mahasiswa saja, akan tetapi pegawai dan segenap civitas akademika juga ikut menggunakannya. Dari setiap pengguna tersebut perlu juga memikirkan kesejahteraannya, kenyamana dan keamanannya. dalam hal kesejahteraan pegawainya missal dapat juga menyediakan fasilitas khusus untuk kemudahan aksesibel untuk wanita hamil, ruang laktasi. Selain mahasiswa dan segenap civitas, fasilitas pendidikan tinggi juga akan digunakan oleh wali dari mahasiswa ataupun tamu yang nantinya akan berkunjung dengan beragam kondisinya sehingga perlu antisipasi dengan merencanakan fasilitas yang mudah diakses dan mudah digunakan oleh semua orang dengan cara mandiri.

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta (UNISA) salah satu perguruan tinggi di Daerah Istimewa Yogyakarta yang diresmikan pada tanggal 10 Maret 2016. Meskipun usianya yang masih muda, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta telah mempunyai sejarah yang panjang karena merupakan pengembangan dari STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta. Sebagai institusi perguruan tinggi, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta dengan visi menjadi universitas berwawasan kesehatan pilihan dan unggul berbasis nilai-nilai Islam Berkemajuan perlu untuk menyediakan fasilitas pendidikan yang aksesibel untuk semua orang. Terlebih lagi sebagai Universitas yang memiliki banyak jurusan di bidang kesehatan dan memerlukan akses yang baik untuk segala peralatan praktikumnya sehingga setiap akses setiap ruang harus memenuhi kaidah universal design sehingga tidak menghambat proses pembelajaran dan memudahkan akses setiap penggunanya baik mahasiswa maupun segenap civitas akademika UNISA.

Fasilitas Pendidikan Tinggi sangat dituntut untuk memberikan kemudahan akses dan penggunaan bagi semua orang selain memberikan nilai estetika dan optimalisasi fungsi bangunan. Maka dari itu, perencanaan dan perancangan sebuah bangunan harus dapat memperhatikan factor kemudahan akses tersebut untuk semua orang tanpa terkecuali. Sebagai salah satu solusi desain untuk mengatasi hal tersebut perlu adanya aspek universal desain dalam perencanaannya, dimana pada cara ini peran arsitek lebih dominan untuk mengatasi masalah aksesibel ini. Secara khusus, permasalahan pokok yang mendasari penelitian ini adalah:

- 1) Identifikasi Aksesibilitas pada Fasilitas Pendidikan Tinggi di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta ?
- 2) Mencari arahan desain yang sesuai dan aksesibel terkait universal design untuk diterapkan/ diimplementasikan di Kampus Terpadu, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta?

Penelitian ini bertujuan untuk: 1. Mengetahui kondisi Aksesibilitas pada Fasilitas Pendidikan Tinggi di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. 2. Mengetahui arahan desain yang sesuai dan aksesibel terkait universal design untuk diterapkan/ diimplementasikan di Kampus Terpadu, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Universal Design)

Pengertian Universal Design

Definisi Universal Design menurut Ron Mace dalam publikasinya yang berjudul *Accessible, Adaptable, and Universal Design* (1990), adalah upaya dalam mendesain produk dan lingkungan yang kegunaannya diperuntukkan bagi semua orang, dalam cakupan yang seluas mungkin, tanpa memerlukan adaptasi berlebih dan desain khusus.

Prinsip- Prinsip Universal Design

Universal Design menurut Center of Universal Design, NC University (1997) memiliki prinsip- prinsip sebagai berikut:

- a. Equitable Use (Kesetaraan dalam Penggunaan), Desain dapat digunakan dengan baik oleh semua pengguna

dengan kemampuan yang berbeda-beda. Petunjuk arahan desain meliputi: a. Desain dapat menyediakan fungsi yang sama dan setara untuk semua pengguna; b) Desain dapat mencegah adanya perbedaan atau pandangan dari semua pengguna; c) Desain dapat memberikan privasi, keamanan, dan keselamatan yang setara terhadap semua pengguna; d) Desain menarik bagi pengguna.

Flexibility in Use (Fleksibilitas Penggunaan)

Desain dapat mengakomodasi pilihan dan kemampuan setiap individu dalam cakupan yang luas. Petunjuk arahan desain meliputi: a. Desain memberikan pilihan cara penggunaan; b. Desain mengakomodasi setiap pengguna baik pengguna kidal atau tidak; c. Desain memfasilitasi akurasi dan presisi dari pengguna; d. Desain memberikan kemudahan untuk pengguna.

Simple and Intuitive Use (Penggunaan yang Sederhana dan Intuitif)

Kegunaan desain dapat dengan mudah dimengerti, terlepas dari pengalaman, pengetahuan, kemampuan Bahasa, atau tingkat konsentrasi pengguna pada saat akan menggunakan. Petunjuk arahan desain meliputi: a. Menghilangkan hal-hal yang rumit dan tidak perlu pada desain; b. Desain yang konsisten terhadap ekspektasi dan intuisi pengguna; c. Desain dapat mengakomodasi cakupan kemampuan literasi dan Bahasa yang luas; d. Desain tersusun atas informasi yang penting; e. Desain dapat memberikan feedback pasca penggunaan.

Perceptible Information (Informasi yang Jelas)

Desain memberikan informasi yang diperlukan pada pengguna secara efektif, terlepas dari kondisi lingkungan dan kondisi indra pengguna. Petunjuk arahan desain meliputi: a. Penggunaan cara yang bervariasi (bergambar, lisan/kata) dalam presentasi dari informasi dasar; b. Memaksimalkan kemudahan dalam membaca informasi-informasi dasar; c. Memberikan instruksi dan arahan penggunaan dengan mudah; d. Memberikan cara atau alat yang bervariasi sehingga dapat digunakan oleh pengguna berkebutuhan khusus.

Tolerance of Error (Memberikan Toleransi Terhadap Kesalahan)

Desain dapat meminimalisir resiko dan konsekuensi dari suatu kejadian atau tindakan tertentu. Petunjuk arahan desain meliputi: a. Penyusunan elemen- elemen yang dapat meminimalisir terjadinya resiko dan kesalahan, misalnya: elemen yang paling banyak digunakan, elemen yang mudah diakses atau didapatkan, elemen beresiko tidak digunakan atau diberi pelindung; b. Pemberian peringatan mengenai resiko dan kesalahan; c. Pemberian fitur keselamatan jika terjadi kesalahan; d. Meminimalisir adanya tindakan tertentu yang membutuhkan kewaspadaan.

Low Physical Effort (Memerlukan Upaya Fisik Rendah)

Desain dapat digunakan secara efisien dan nyaman dalam segala kondisi. Petunjuk arahan desain meliputi: a. Pengguna dapat menggunakan desain dalam posisi tubuh netral; b. Desain dapat digunakan dengan operasional yang memungkinkan; c. Pengguna dapat meminimalisir pengoperasian yang harus dilakukan berulang- ulang; d. Pengguna dapat menyimpan tenaga dalam penggunaan desain tersebut.

Size and Space for Approach and Use (Menyediakan Ukuran dan Ruang untuk Pendekatan dan Penggunaan)

Kesesuaian ukuran dan ruang untuk pengguna menggunakan atau meraih sesuatu komponen terlepas dari ukuran, postur tubuh maupun perpindahan pengguna. Petunjuk arahan desain meliputi: a. Desain menempatkan elemen- elemen atau instruksi yang jelas sehingga dapat dilihat oleh pengguna baik yang duduk maupun berdiri; b. Desain mempertimbangkan kemampuan pengguna yang duduk atau berdiri untuk meraih seluruh komponen desain dengan nyaman; c. Desain mengakomodasi ukuran dan variasi ukuran komponen untuk digunakan oleh pengguna; d. Desain memberikan ruang yang cukup untuk pengguna yang menggunakan alat bantu atau orang yang membantu.

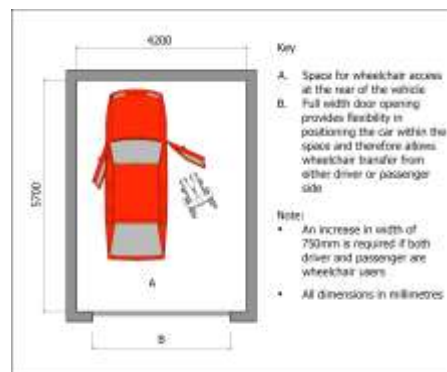
Pendekatan Lingkungan Eksternal Pada Proses Desain

Isu Desain

Beberapa isu dalam proses desain fasilitas ruang luar meliputi: keadaan topografi area desain, faktor keamanan dan kenyamanan, serta pertimbangan kebutuhan pengguna. Beberapa langkah dalam merespon permasalahan tersebut adalah sebagai berikut: 1. Mempertimbangkan jalur akses, elevasi dan kemiringan jalan, serta kondisi layout dan topografi lokasi perancangan pada tahap awal pra perancangan; 2. Menempatkan lokasi parkir kendaraan dan jalur akses pada kondisi yang berdekatan dengan pertimbangan keamanan dan kenyamanan; 3. Merancang akses untuk pedestrian yang logis, konsisten dan mudah dimengerti; 4. Perancangan tepian pada jalur pedestrian mempertimbangkan tempat- tempat yang memungkinkan orang untuk berpindah jalur.

Area Parkir

Tempat parkir merupakan fasilitas yang harus ada di setiap tempat-tempat publik. Proses desain area parkir kendaraan terutama mobil, harus mempertimbangkan hal-hal, yakni: 1. Pertimbangan jumlah mobil yang dapat ditampung; 2. Menyediakan area parkir yang dekat dengan jalur masuk suatu fasilitas; 3. Memberikan ruang yang lebih luas untuk pengguna parkir difabel; 4. Merancang jalur kendaraan menuju area masuk bangunan atau fasilitas dengan pertimbangan aksesibilitas dan mudah dimengerti; 5. Menyediakan rambu-rambu untuk mengarahkan ke area parkir; 6. Area tepian jalan bebas dari street furniture; 7. Menempatkan akses pejalan kaki yang menjauhi kendaraan.



Gambar1. Kebutuhan Area Parkir Pengguna Kursi Roda

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlatar belakang dari adanya kebutuhan akan kemudahan akses bagi semua orang pada fasilitas pendidikan di Indonesia yang merupakan salah satu fasilitas umum dengan pengguna yang bervariasi. Berdasarkan kebutuhan tersebut maka akan diteliti aspek kemudahan akses pada fasilitas pendidikan dengan mengidentifikasi tingkat kemudahannya, kenyamanannya dan keamanannya berdasarkan kaidah universal design sebagai teori yang membentuk variable penelitian nantinya. Setelah mengetahui tingkat kemudahan akses dan kenyamanannya kemudian akan dibuat salah satu alternatif arahan desain untuk mendapatkan kualitas rancangan fasilitas pendidikan tinggi yang memenuhi kaidah universal design yang mudah diakses, nyaman dan aman. Variabel Penelitian menggunakan Data primer adalah data yang langsung dapat diperoleh dari objek penelitian. Pada penelitian ini data primer didapatkan dengan cara: 1. Observasi lapangan dalam hal ini pada bagian bangunan yang mempengaruhi akses penggunaannya di UNISA 2. Perekaman melalui kamera terhadap kondisi eksisting 3. Pengukuran dimensi elemen bangunan dan pencatatan kondisi eksisting terkait aksesibilitas bangunan. Data sekunder adalah data yang tidak diusahakan sendiri oleh peneliti. Pada penelitian ini data sekunder yang digunakan antara lain: 1) Informasi data gambar teknis rancangan bangunan eksisting 2) Aturan/ kebijakan pendidikan tinggi terkait aksesibilitas sarana dan prasarannya 3) Kajian pustaka mengenai teori universal design serta data-data lain tentang kemudahan akses dalam bangunan.

Pada Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta (UNISA) yang menjadi lingkup populasi adalah Di Dalam Lingkungan Kampus Terpadu gedung A dan gedung B, Jl. Ringroad Barat, Yogyakarta. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah aspek-aspek terkait universal design untuk kemudahan aksesibilitas penggunaannya.



Gambar 2. Gedung A Kampus Terpadu UNISA
(Sumber : www.unisayogya.ac.id)

Alat yang digunakan dalam penelitian terdiri dari: Meteran/ Digital meter (alat ukur luas ruang), Alat tulis/ pencatat, Kamera. Metode Pengumpulan Data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Observasi Lapangan yaitu untuk mendapatkan data mengenai kondisi eksisting dilakukan observasi secara langsung dengan pengamatan dan pengukuran pada elemen bangunan di kampus terpadu UNISA. Dalam kegiatan survey ini akan melibatkan mahasiswa untuk mengidentifikasinya.

2. Pengumpulan data sekunder dengan studi literature dan pengumpulan gambar teknik denah dan kebijakan kampus.

2.5. Metode Pengolahan Dan Analisis Data

Dari hasil observasi lapangan, data disusun sesuai dengan tipe elemen bangunannya.. Dari masing-masing data tersebut kemudian dianalisis kesesuaiannya dengan standart universal design untuk mengetahui tingkat aksesibilitasnya. Setelah diketahui hasil analisisnya kemudian dibuat arahan desain untuk bagian elemen bangunan yang belum sesuai dengan kaidah universal design.

Analisis meliputi:

1. Potensi pengembangan sarana prasarana yang memenuhi universal design

2. Masalah aksesibilitas bangunan fasilitas pendidikan tinggi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Idenifikasi Kondisi Bangunan dan Lingkungan Kampus Terpadu Universitas “Aisyiyah Yogyakarta

Kampus Terpadu Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta terdapat 2 gedung yang menjadi lokasi penellitian yaitu gedung A dan gedung B. Kedua gedung ini berada di dalam satu kawasan. Kampus A terletak di depan pintu masuk utama dan kampus B terletak di belakangnya. Berdasarkan variable aksesibilitas yang ditentukan Keputusan Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia Nomor: 468/ KPTS/ 1998 dan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor : 30/PRT/M/2006 berikut ini hasil identifikasinya di dalam lingkungan Kampus Terpadu UNISA:

Ukuran dasar ruang

Ukuran dasar ruang diterapkan di bangunan UNISA sudah mempertimbangkan fungsi bangunan yang memungkinkan dapat digunakan oleh orang banyak secara sekaligus. Ruang selasar dibuat dengan lebar minimal 1,5m yang memungkinkan untuk pengguna kursi roda. Ukuran dasar ruang di kampus terpadu juga dipengaruhi dengan kebutuhan untuk kegiatan fakultas kesehatan yang memerlukan akses untuk membawa peralatan praktikum dengan ukuran yang cukup besar. Di kedua bangunan kampus terpadu UNISA ini sudah menyesuaikan dengan asas- asas aksesibilitas pergerakan manusia.



Gambar 1. Kondisi Ukuran Dasar Ruang Kampus Terpadu UNISA

Pintu

Pintu yang ada di kampus UNISA ini ada 2 jenis yaitu pintu dengan 1 daun pintu lebar 80cm dan pintu dengan 2 daun pintu lebar 150cm. kedua pintu tersebut merupakan pintu dengan bukaan ke dalam manual dan tanpa dilengkapi plat tendang. Tinggi pegangan pintu masih terjangkau untuk pengguna kursi roda dengan tinggi 100cm. sedangkan pintu utama yang berada di lobby memiliki dimensi lebih besar yaitu lebar 180cm dengan material kaca. Semua pintu di bangunan kampus terpadu merupakan pintu manual yang dibuka ke arah dalam maupun luar tanpa dilengkapi dengan plat tendang.



Gambar 2. Kondisi Pintu di Kampus Terpadu UNISA

Ramp



Gambar 3. Kondisi Ramp di Kampus Terpadu UNISA

Ramp di gedung A UNISA ada diluar bangunan yang berfungsi untuk akses masuk ke dalam bangunan. Ukuran ramp tinggi 56cm dengan panjang 784cm (perbandingan 1:14) masih

memenuhi asas aksesibilitas untuk ramp luar gedung dengan standar 1:10. Ramp di gedung B lebih rendah dibandingkan dengan ramp di gedung A karena elevasi entrance di gedung B lebih rendah dengan ukuran tinggi 18 cm dan panjang 70cm (perbandingan 1:4) masih terlalu curam akan tetapi jaraknya yang pendek masih dapat dijangkau oleh pengguna kursi roda. Lebar di kedua ramp yang ada di kampus terpadu 90cm yang hanya cukup dilalu 1 kursi roda saja. Ramp hanya berada di pintu depan setiap gedung di kampus terpadu dan menjadisesatunya akses untuk disable untuk masuk kedalam ruangan.

Tangga



Gambar 4. Kondisi Tangga di Kampus Terpadu UNISA

Tangga yang ada di bangunan gedung A dan B kampus Terpadu UNISA memiliki ketinggian tiap anak tangga 17cm dengan lebar pijakan 30 cm masih sesuai dengan standart aksesibilitas. Pegangan tangga/ hand rail memiliki ketinggian 90 cm sedikit diatas standar aksesibilitas yang menyarankan tinggi 65-80cm. material tangga juga menggunakan anti selip di setiap ujung tangganya akan tetapi di beberapa tangga darurat ada yang memiliki tinggi anak tangga 30cm dengan pinggir tangga yang bercelah (tidak menempel dengan dinding) dan tidak diberi pengaman sehingga untuk digunakan anak kecil dapat menyebabkan terjepit.

Lift



Gambar 5. Kondisi Lift di Kampus Terpadu UNISA

Di kedua gedung Kampus Terpadu UNISA sudah terfasiasi dengan menggunakan lift. Di gedung A yang memiliki 4 lantai terdapat 2 lif yang terletak di sayap utara dan selatan sedangkan di gedung B dengan 6 lantai memiliki 2 unit lift dalam 1 core utama yang terletak tidak jauh dari pintu utama gedung B. Ukuran lift di gedung A masing-masing memiliki lebar 1,2 x 1,4m dengan tinggi tombol panel 90 cm yang masih sesuai dengan standar minimal aksesible 1,4m dengan tinggi tombol panel 90-120cm. sedangkan di gedung B memiliki ukuran lift dengan lebar 1,5m x 1,5m dengan tinggi panel 90cm. Untuk handrail sudah tersedia di dalam lift kedua gedung tersebut dengan ketinggian 60cm. Akan tetapi untuk keberadaan huruf braile sebagai alat pemandu tuna netra hanya terdapat di lift gedung B yang sudah dilengkapi dengan huruf braile pada tombol panel liftnya.

Kamar kecil, Pancuran, Wastafel



Gambar 6. Kondisi Kamar Kecil di Kampus Terpadu UNISA

Toilet di gedung A dan gedung B menggunakan kloset jongkok dan duduk. Pada setiap 1 ruangan toilet terdapat beberapa bilik wc dengan salah satu bilikny menyediakan toilet duduk yang disertai dengan ukuran yang lebih besar dari bilik denan kloset jongkok. Setiap toilet sudah menyediakan 1 toilet duduk di dalamnya dengan ukuran ruang cukup luas untuk kursi roda akan tetapi belum dilengkapi dengan handrail di sekelilingnya. Bahan lantai toilet juga terbuat dengan material yang tidak licin. Setiap toilet juga dilengkapi dengan wastafel dengan tinggi 80cm yang masih sesuai dengan standart akseibel yaitu dengan ketinggian maksimal 85cm. pada setiap toilet tidak disediakan pancuran karena keberadaan toilet di kampus ini memang tidak diperuntukan untuk mandi hanya disediakan ember dan keran untuk bilas.

Telepon, Perabot, Perlengkapan dan Peralatan



Gambar 7. Kondisi perabot dan peralatan di Kampus Terpadu UNISA

Perabot yang ada di kampus ini bervariasi dan ada beberapa yang tidak aksesible untuk difable. Untuk ruang kelas masih bisa menyediakan space khusus untuk pengguna kursi roda dengan tinggi meja 80cm. Lantai kelas juga relative datar tanpa adanya perbedaan ketinggian lantai. Akan tetapi di beberapa ruangan seperti panggung auditorium, hall baroroh dan ruang pelayanan dan registrasi/ ruang absensi sdm masih menggunakan perabot dengan ketinggian lebih dari 1 meter sehingga untuk pengguna kursi roda masih kesulitan dalam menggunakannya. Di panggung auditorium masih hanya menggunakan tangga tanpa menyediakan

ramp begitu pula di hall baroroh. Perletakan telepon masih terjangkau karena terletak di bagian pendaftaran dengan ketinggian meja 80 cm. Beberapa peralatan seperti kotak obat dan hand sanitizer berada diatas jangkauan pengguna kursi roda.

Rambu



Gambar 8. Kondisi Rambu di Kampus Terpadu UNISA

Rambu yang tersedia di dalam gedung kampus terpadu antara lain petunjuk toilet, jalur evakuasi dan letak peralatan keamanan. Akan tetapi seluruh rambu tersebut tidak disertai dengan rambu timbul yang dapat dibaca oleh tuna netra. Tidak terdapat pula rambu-rambu dengan alarm atau audio khusus hanya ada rambu yang ditempel dan diletakan di area-area bebas halangan yang mudah dibaca untuk petunjuk toilet dan jalur evakuasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap lokasi penelitian dan data yang telah diperoleh, maka dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut : Ruang dan jalur di dalam bangunan sudah memiliki ukuran dasar ruang yang sesuai. Bebebara pintu masih memilki ukuran pintu 80cm yang mendai batas minimal standart aksesibel. Ramp yang digunakan di gedung Kampus terpadu sudah aksesible dengan rasio 1:14 masih sesuai dengan sadart aksesibel dengan rasio minimal 1:10.

Ketinggian anak tangga 15-18cm masih sesuai dengan standar aksesibel dengan standar maksimal ketinggian anak

tangga 19cm. handrail tangga tidak sesuai dengan standart yang mneyarkankan tinggi maksimal 85cm. Ukuran lift di gedung A 1,2m x 1,4m dan gedung B 1,5m x 1,5m. ukuran lift di gedung A masih belum aksesible dan ukuran lift di gedung B sudah aksesible dengan sesuai standarukuran minimal 1,4m x 1,4m. tinggi tombol paneldikedua lift memiliki tinggi 90cm masih aksesible dengan standar maksimal120cm. Tombol bantu huruf baile hanya terdapat di lift gedung B

Setiap toilet disediakan 1 toilet duduk dn memiliki tinggi wastafel dengan tinggi 80cm masih sesuai standar aksesible dengan tinggi maksimal 85cm.Tidak ada pancuran dalam toilet karena meman tidak diperuntukan untk kegiatan mandi. Telepon terletak di meja layanan dengan tinggi + 70cm masih dapat diakses. Meja layanan , registrasi absen sdm di akademik terlalu tinggi hanya dapat dijangkau dengan keadaan berdiri dan tidak menyediaka untuk difable. Beberapa peralatan berada di atas jangkauan difabel seperti kotak obat dan hand sanitizer

Saran yang dapat diajukan sebagai dasar mendesain untuk meningkatkan kualitas aksesibel kampus terpadu UNISA antara lain: Bebepera pintu yang masih memiliki ukuran pintu 80cm dapat diganti dengan pintu yang lebih lebar sehingga dapat diakses oleh semua pengguna. Handrail tangga disesuaikan dengan standart aksesibel dengan tinggi maksimal 85cm. Ukuran lift di gedung A dengan ukuran 1,2m x 1,4m disesuaikan dengan standart ukuran minimal 1,4m x 1,4m. Tinggi tombol panel pada lift geudng A dilengkapi dengan tombol bantu huruf braile. Menyediakan meja layanan khusus difable denan ketinggian yang dapat dijangkau dan aksesibel untuk semua orang. Beberapa peralatan diletakan yang dapat dijangkau oleh pengguna kursi roda (dapat meletakan sebagian peralatan dengan standar yang aksesibel.

DAFTAR RUJUKAN

- Center of Universal Design, 1997. NC University
Mace, Ron. 1990, Accessible, Adaptable, and Universal Design
Nussbaumer, Linda L. 2012. Inclusive Design, A Universal Need.
New York : Fairchild Books.
Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor
4 Tahun 2012 tentang Perlindungan dan Pemenuhan Hak-
Hak Penyandang Disabilitas.

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 30/PRT/M/2006
tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas Pada
Bangunan Gedung dan Lingkungan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2011
tentang pengesahan Convention on the Rights of Person
With Disabilities (Konvensi Mengenai Hak-Hak Penyandang
Disabilitas).